



## Islam dan Revolusi Digital: Studi Analisis terhadap Fenomena *Artificial Intelligence* dalam Perspektif Pendidikan Islam

Halya Quzwainie Shaieba<sup>1</sup>, Muhammad Infithar Al-Ahqaf<sup>2</sup>

---

### Correspondence:

[halyaquzwainieshaieba@gmail.com](mailto:halyaquzwainieshaieba@gmail.com)  
[il.com](mailto:halyaquzwainieshaieba@gmail.com)

### Affiliation:

UIN Antasari Banjarmasin<sup>1</sup>  
[halyaquzwainieshaieba@gmail.com](mailto:halyaquzwainieshaieba@gmail.com)  
[il.com](mailto:halyaquzwainieshaieba@gmail.com)

UIN Antasari Banjarmasin<sup>2</sup>  
[infithar125@uin-antasari.ac.id](mailto:infithar125@uin-antasari.ac.id)

### Abstract

The development of Artificial Intelligence (AI) has brought significant transformations in various sectors of life, including Islamic education. This study aims to analyze the phenomenon of AI in the perspective of Islamic education, examining the technical, pedagogical, philosophical, ethical, and spiritual aspects that are central to Islamic education. The method used is a literature study with a qualitative approach. Data were collected through literature searches on the academic databases Google Scholar, SCOPUS, ELSEVIER, and Connected Papers with a publication range of 2020-2025. From the initial 40 articles, a systematic selection was made following the PRISMA guidelines, resulting in 20 articles to be analyzed using thematic analysis methods. The results of the study show that AI has significant potential to improve learning access, efficiency, and personalization in Islamic education through applications such as digital interpretation and interactive e-learning platforms. However, serious challenges were also found in the form of the risk of technological dependence, which can weaken critical thinking skills, reduce teacher-student interaction, and erode the values of tarbiyah, ta'lim, and ta'dib, which are the essence of Islamic education. This study concludes that the integration of AI in Islamic education must be carried out in a balanced manner by positioning AI as a means (wasilah) rather than an end (ghayah), accompanied by clear institutional policies, the development of digital ethics awareness, and a curriculum that integrates technology with Islamic values to ensure that AI strengthens, rather than replaces, the essence of Islamic education, which balances knowledge, faith, and righteous deeds.

### Keywords:

Artificial Intelligence; Islamic Education; Technology; Religion

---

## A. INTRODUCTION

Perkembangan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) pada abad ke-21 telah membawa transformasi signifikan dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Menurut laporan Work Trend Index 2023 dari Microsoft, sebanyak 75% responden menyatakan akan menggunakan AI dalam menjalankan tugas sehari-hari, dengan Indonesia menempati posisi ke-8 negara Asia Pasifik dengan prediksi pengguna AI terbanyak pada tahun 2023 (Ali dkk., 2025). Di dunia pendidikan, teknologi seperti ChatGPT, aplikasi pembelajaran adaptif, dan asisten virtual berbasis AI telah mulai diintegrasikan dalam proses pembelajaran, menawarkan personalisasi yang sebelumnya sulit dicapai dengan metode konvensional.

Namun demikian, integrasi AI dalam pendidikan memunculkan berbagai perdebatan, terutama terkait dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian belajar mahasiswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran (Chen et al., 2020; Liu et al., 2025), sementara penelitian lain mengungkapkan kekhawatiran akan ketergantungan teknologi yang dapat menggerus kemampuan berpikir mandiri dan mengurangi interaksi guru-siswa (Hanifah & Novebri, 2024). Dalam konteks pendidikan tinggi, persoalan ini menjadi semakin kompleks ketika AI digunakan untuk menyelesaikan tugas akademik, menulis esai, atau bahkan mengikuti ujian.

Sebagian besar penelitian yang ada berfokus pada implementasi AI dalam pendidikan umum atau pendidikan tinggi secara luas, namun sangat sedikit yang mengkaji fenomena AI dari perspektif pendidikan Islam secara komprehensif. Pendidikan Islam memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari pendidikan umum, yaitu penekanan pada keseimbangan antara aspek intelektual (*ta'lim*), pembinaan moral (*tarbiyah*), dan pembentukan etika (*ta'dib*) yang berakar pada nilai-nilai tauhid (Sari, 2023). Pertanyaan penting yang belum terjawab adalah: bagaimana teknologi AI yang bersifat algoritmik dan berbasis data dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan yang sangat menekankan dimensi spiritual, moral, dan kemanusiaan?

Bagi dunia pendidikan Islam, fenomena AI memunculkan tantangan tersendiri. Tujuan pendidikan tidak hanya sebatas mengasah kecerdasan intelektual, tetapi juga menumbuhkan akhlak dan kepribadian yang berakar pada nilai-nilai tauhid. Prinsip ini sejalan dengan konsep *tarbiyah* (proses pembinaan dan pengawasan), *ta'dib* (penyampaian ilmu pengetahuan), serta *ta'lim* (pembentukan tata krama dan etika sosial) yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual (Essien et al., 2024; Sari, 2023). Karena itu, penerapan kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan perlu dikaji secara hati-hati agar tidak menggeser nilai-nilai kemanusiaan dan moral yang menjadi inti pendidikan Islam.

Meskipun beberapa studi menyebutkan manfaat AI dalam pembelajaran Islam seperti akses ke tafsir digital dan chatbot keagamaan (Annisa et al., 2024; Fitriani et al., 2025), belum ada analisis tentang bagaimana teknologi ini mempengaruhi esensi pendidikan Islam yang menekankan hubungan guru-murid sebagai bagian integral dari pembentukan karakter. Selain itu, fenomena AI juga memunculkan tantangan baru bagi pendidik Muslim. Mereka dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi ini secara bijak, tidak hanya sebagai alat bantu mengajar, tetapi juga sebagai sarana dakwah dan penguatan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Penggunaan AI harus ditempatkan sebagai *wasilah* (sarana) untuk memperkuat tujuan pendidikan Islam, bukan sebagai pengganti peran guru maupun nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, penting dilakukan kajian analitis terhadap fenomena AI dari perspektif pendidikan Islam agar dapat ditemukan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan misi spiritual pendidikan. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, studi ini menawarkan analisis komprehensif tentang posisi AI dalam ekosistem pendidikan Islam, dengan mengkaji tidak hanya aspek teknis dan pedagogis, tetapi juga dimensi filosofis, etis, dan spiritual yang menjadi inti pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena AI dalam perspektif pendidikan Islam, sebagai bagian dari interaksi antara Islam dan revolusi digital secara keseluruhan. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam yang adaptif dan relevan di era digital.

## B. METHODS

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Informasi dikumpulkan melalui berbagai referensi yang membahas tema kecerdasan buatan dalam konteks pendidikan Islam. Upaya ini dilakukan untuk mengidentifikasi pola, pendekatan, serta hasil temuan dari riset-riset sebelumnya yang relevan. Penelusuran literatur dilakukan melalui penelusuran internet dan database akademik seperti Google Scholar, SCOPUS, ELSEVIER, dan Connected Papers dengan kata kunci "*artificial intelligence in education*", "*AI in higher education*", "*AI in Islamic education*", "Penggunaan AI dalam pendidikan Islam", "Dampak AI dalam pendidikan" dan "AI dalam sudut pandang Islam" dalam rentang publikasi tahun 2020-2025. Pencarian awal menghasilkan kurang lebih 40 artikel yang relevan dengan topik penelitian.

Kriteria inklusi yang ditetapkan meliputi: (1) artikel berbahasa Indonesia dan Inggris, (2) dipublikasi antara tahun 2020-2025 untuk memastikan kebaruan data, (3) membahas penerapan AI dalam konteks pendidikan tinggi, (4) menggunakan metode penelitian empiris, meta-analisis, atau studi literatur, dan (5) tersedia dalam format full-text. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup: (1) artikel duplikat dari database berbeda, (2) artikel yang hanya berupa abstrak atau draft conference tanpa peer-review, (3) topik yang tidak relevan dengan fokus penelitian tentang AI dalam Pendidikan Islam, dan (4) artikel dengan kualitas metodologi yang tidak memadai. Dari 40 artikel awal, dilakukan screening berdasarkan judul, abstrak dan kesimpulan yang

menghasilkan 32 artikel potensial. Selanjutnya, penilaian kelayakan dilakukan dengan membaca full-text artikel, dan diperoleh 20 artikel yang memenuhi seluruh kriteria untuk dianalisis lebih lanjut. Sumber literatur final terdiri dari jurnal internasional terindeks, jurnal nasional terakreditasi, dan prosiding konferensi. Proses seleksi artikel mengikuti pedoman PRISMA untuk memastikan transparansi dan sistematika penelusuran literatur.

Data dari 20 artikel yang terpilih dianalisis menggunakan metode analisis tematik (*thematic analysis*) untuk mengidentifikasi pola, tema, dan konsep kunci terkait implementasi AI dalam konteks pendidikan Islam. Proses analisis dilakukan melalui empat tahap: (1) familiarisasi data dengan membaca keseluruhan artikel dan mencatat poin-poin penting; (2) pengkodean awal (*initial coding*) untuk mengidentifikasi konsep-konsep seperti "peluang dan tantangan AI dalam pembelajaran", "dampak AI terhadap kemampuan berpikir kritis", dan "integrasi AI dalam nilai-nilai Islam"; (3) pengelompokan kode ke dalam tema-tema utama yang relevan dengan tujuan penelitian; dan (4) sintesis temuan untuk membangun narasi koheren tentang posisi AI dalam pendidikan Islam. Hasil analisis disajikan secara naratif-deskriptif dengan proses analisis dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana AI dapat diintegrasikan dalam pendidikan Islam tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamental agama, serta untuk merumuskan rekomendasi praktis bagi pendidik dan pemangku kebijakan di lembaga pendidikan Islam.

### C. RESULT & DISCUSSION

Penelusuran literatur menunjukkan bahwa pemahaman tentang *artificial intelligence* (AI) telah mengalami evolusi signifikan dari sekadar sistem komputasi otomatis menjadi ekosistem teknologi yang kompleks. Pasaribu & Widjaja (2022) mendefinisikan AI sebagai ilmu dan rekayasa untuk menciptakan mesin cerdas yang mampu meniru perilaku kognitif manusia. Definisi ini menekankan bahwa AI bukan hanya tentang otomasi, tetapi tentang replikasi proses berpikir manusia ke dalam sistem mesin. Temuan mereka menunjukkan bahwa sejak konsep awal John McCarthy tentang "program komputer yang pintar", AI telah bertransformasi dari alat hitung sederhana menjadi sistem yang dapat melakukan penalaran kompleks.

Mureşan (2023) memperluas pemahaman ini dengan menjelaskan bahwa AI modern memanfaatkan algoritma canggih dan model matematika kompleks untuk menciptakan simulasi kerja otak manusia. Kontribusi penting dari penelitiannya adalah identifikasi bahwa AI tidak hanya memproses data, tetapi juga mampu belajar dari pola-pola yang ditemukan dalam data tersebut. Ini berarti AI memiliki kapasitas adaptif yang membuatnya berbeda dari sistem komputasi tradisional. Temuan Mureşan ini sejalan dengan observasi Simbolon (2023) yang menjelaskan bahwa mekanisme kerja AI berbasis pada pengolahan *big data* melalui teknik algoritmik, di mana data tidak hanya diproses tetapi juga disimpan untuk pembelajaran mesin di masa depan.

Dalam konteks pendidikan tinggi, Kharis et al., (2023) melalui analisis *Google Trends* menemukan bahwa pencarian istilah "AI" mengalami lonjakan drastis sejak tahun 2022, yang dipicu oleh kemunculan *Generative Artificial Intelligence* seperti ChatGPT dan MidJourney. Temuan kuantitatif mereka menunjukkan bahwa minat publik Indonesia terhadap AI meningkat secara eksponensial, mengindikasikan bahwa teknologi ini telah memasuki kesadaran massa. Data ini penting karena menunjukkan bahwa adopsi AI dalam pendidikan bukan lagi fenomena marginal, tetapi telah menjadi tren utama yang memerlukan respons akademis yang serius.

Kim et al., (2023) memberikan analisis teknis tentang ChatGPT-4, menjelaskan bahwa teknologi ini menggunakan model *Generative Pretrained Transformer* (GPT) dengan mekanisme *self-attention* yang memungkinkan pemahaman konteks bahasa secara mendalam. Kontribusi penelitian mereka adalah identifikasi bahwa ChatGPT bukan sekadar *chatbot* responsif, tetapi sistem yang dapat memahami nuansa dan konteks percakapan. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pendidikan karena menunjukkan bahwa AI dapat melakukan lebih dari sekadar menjawab pertanyaan faktual, tetapi juga terlibat dalam dialog yang memerlukan pemahaman kontekstual.

### AI dalam Perspektif Pendidikan Islam

Penelitian Fitriani et al., (2025) memberikan kontribusi dengan mengeksplorasi penerapan AI spesifik dalam konteks pendidikan Islam. Mereka menemukan bahwa AI telah digunakan dalam telaah

Al-Qur'an dan Hadis melalui kemampuan analisis pola dan pemetaan tren pembelajaran. Yang menarik dari temuan mereka adalah bahwa AI tidak hanya berfungsi sebagai alat pencarian informasi, tetapi juga sebagai sistem yang dapat mengidentifikasi pola-pola tematik dalam teks keagamaan. Namun, Fitriani et al. juga mengidentifikasi keterbatasan krusial: AI tidak mampu memahami dimensi spiritual atau menafsirkan kedalaman makna ayat Al-Qur'an dan hadis karena operasinya murni berbasis data dan logika. Temuan ini menggarisbawahi bahwa meskipun AI dapat membantu akses informasi, ia tidak dapat menggantikan peran ulama atau guru dalam penafsiran yang memerlukan kebijaksanaan spiritual.

Annisa et al., (2024) melakukan penelitian tentang integrasi teknologi dan AI dalam meningkatkan pendidikan Islam, dengan fokus pada aplikasi praktis. Mereka menemukan beberapa model implementasi yang efektif: pertama, aplikasi edukatif yang menyajikan kisah sejarah Islam melalui gamifikasi; kedua, platform *e-learning* dengan konten video ceramah; ketiga, penggunaan *virtual reality* untuk simulasi ziarah ke situs bersejarah Islam; dan keempat, pemanfaatan *augmented reality* untuk visualisasi peristiwa sejarah. Kontribusi penting dari penelitian Annisa et al. adalah identifikasi bahwa efektivitas AI dalam pendidikan Islam bergantung pada kemampuannya memadukan nilai-nilai Islam dengan fitur interaktif teknologi. Mereka menemukan bahwa pendekatan yang paling berhasil adalah yang menggunakan AI sebagai medium penyampaian, bukan sebagai sumber otoritas keagamaan.

Hakim et al., (2024) melakukan penelitian kritis tentang dampak AI terhadap pendidikan Islam dengan fokus pada potensi distorsi. Temuan utama mereka adalah bahwa *chatbot* berbasis AI dapat dirancang untuk menjelaskan ajaran Islam dan hukum syariat, yang menjadikannya alat pendukung efektif untuk memantau perkembangan religius dan akademik peserta didik. Namun, mereka juga mengidentifikasi risiko signifikan: ketika data yang digunakan AI berasal dari sumber tidak kredibel, *output* yang dihasilkan dapat menyesatkan. Hakim et al. menekankan bahwa dalam konteks pendidikan Islam, kesalahan informasi keagamaan memiliki konsekuensi yang jauh lebih serius dibanding kesalahan dalam disiplin ilmu lain karena menyangkut keyakinan dan praktik ibadah. Mereka merekomendasikan bahwa penggunaan AI dalam konteks keagamaan harus selalu disertai dengan verifikasi dari otoritas keagamaan yang kompeten.

### **Dampak AI terhadap Proses Pembelajaran**

Chen et al., (2020) melakukan kajian sistematis tentang AI dalam pendidikan dan menemukan bahwa teknologi ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui personalisasi dan adaptasi terhadap kebutuhan individual siswa. Mereka mengidentifikasi bahwa sistem AI dapat menganalisis pola belajar siswa dan menyesuaikan konten serta kecepatan pembelajaran secara real-time. Temuan mereka menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan sistem pembelajaran berbasis AI menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan dibandingkan dengan metode konvensional. Namun, Chen et al. juga mencatat bahwa efektivitas ini sangat bergantung pada kualitas desain sistem dan relevansi konten yang disediakan.

Liu et al., (2025) melakukan meta-analisis komprehensif tentang efek *Generative AI* pada hasil pembelajaran siswa K-12 dan pendidikan tinggi. Temuan mereka menunjukkan bahwa penggunaan AI generatif menghasilkan efek positif yang moderat terhadap hasil pembelajaran, dengan ukuran efek yang bervariasi tergantung pada disiplin ilmu dan cara implementasi. Yang menarik dari penelitian Liu et al. adalah temuan bahwa efektivitas AI lebih tinggi ketika digunakan sebagai alat bantu pembelajaran kolaboratif daripada sebagai pengganti instruksi langsung. Mereka juga menemukan bahwa siswa yang menggunakan AI dengan bimbingan guru menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan mereka yang menggunakannya secara mandiri tanpa supervisi.

Namun, Essien et al., (2024) memberikan temuan yang kontras melalui penelitian mereka di sekolah bisnis Inggris. Mereka menemukan bahwa penggunaan AI *text generators* berpengaruh negatif terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Temuan spesifik mereka menunjukkan bahwa mahasiswa yang bergantung pada AI untuk menghasilkan teks cenderung menunjukkan penurunan dalam kemampuan analisis, evaluasi, dan sintesis informasi. Essien et al. menjelaskan bahwa hal ini terjadi karena AI cenderung menyediakan jawaban siap pakai yang mengurangi kesempatan mahasiswa untuk terlibat dalam proses kognitif yang mendalam. Penelitian mereka juga menemukan bahwa ketergantungan pada AI berkorelasi dengan penurunan kemampuan mahasiswa dalam mengonstruksi argumen independen dan melakukan evaluasi kritis terhadap sumber informasi.

Hanifah dan Novebri (2024) melakukan studi tentang ketergantungan mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam terhadap aplikasi AI. Temuan mereka menunjukkan bahwa sementara AI meningkatkan efisiensi dalam menyelesaikan tugas, terdapat tren yang mengkhawatirkan berupa penurunan kemandirian belajar. Mereka menemukan bahwa mahasiswa yang sering menggunakan AI untuk menyelesaikan tugas menunjukkan kecenderungan untuk tidak mengembangkan strategi pemecahan masalah sendiri. Kontribusi penting dari penelitian ini adalah identifikasi bahwa ketergantungan ini bersifat gradual dan seringkali tidak disadari oleh mahasiswa sendiri. Mereka merekomendasikan bahwa institusi pendidikan perlu mengembangkan mekanisme untuk memantau dan mengatur penggunaan AI agar tidak mengganggu pengembangan kompetensi fundamental mahasiswa

### **Tantangan Pedagogis dan Etis dalam Integrasi AI**

Seo et al., (2021) melakukan penelitian tentang dampak AI terhadap interaksi pengajar-peserta didik dalam pembelajaran *online*. Temuan kunci mereka adalah bahwa sementara AI dapat meningkatkan efisiensi komunikasi melalui respons otomatis dan umpan balik cepat, hal ini juga mengurangi kualitas interaksi personal antara pengajar dan mahasiswa. Mereka menemukan bahwa mahasiswa melaporkan merasa kurang terhubung secara emosional dengan pengajar ketika banyak interaksi dimediasi oleh AI. Dalam konteks pendidikan Islam, temuan ini sangat signifikan karena, sebagaimana dijelaskan Sari (2023) pendidikan Islam menekankan konsep *tarbiyah* (pembinaan), *ta'lim* (pengajaran), dan *ta'dib* (pendidikan akhlak) yang semuanya memerlukan hubungan personal yang kuat antara guru dan murid.

Sari (2023) memberikan kerangka teoretis penting untuk memahami tantangan integrasi AI dalam pendidikan Islam. Dalam analisisnya tentang konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, ia menjelaskan bahwa pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari proses pembinaan karakter yang memerlukan keteladanan dan interaksi personal. Temuan konseptualnya menunjukkan bahwa *tarbiyah* melibatkan proses pengawasan dan bimbingan berkelanjutan yang memerlukan empati dan pemahaman kontekstual, sesuatu yang tidak dapat disediakan oleh sistem AI. *Ta'lim* memerlukan tidak hanya transfer pengetahuan tetapi juga penjelasan makna dan aplikasi nilai-nilai dalam konteks kehidupan nyata. Sementara *ta'dib* melibatkan pembentukan adab dan etika melalui interaksi sosial dan modeling perilaku. Kontribusi Sari adalah menunjukkan bahwa ketiga konsep ini secara inheren memerlukan dimensi kemanusiaan yang tidak dapat direplikasi oleh AI.

Mambu et al., (2023) melakukan penelitian tentang pemanfaatan AI dalam menghadapi tantangan mengajar guru di era digital. Mereka menemukan bahwa sementara AI dapat membantu guru dalam tugas administratif dan penyediaan materi, teknologi ini tidak dapat menggantikan peran guru sebagai pembimbing moral dan spiritual. Temuan mereka menunjukkan bahwa guru yang efektif menggunakan AI adalah mereka yang memposisikan teknologi sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti kehadiran dan peran mereka. Mambu et al. mengidentifikasi bahwa tantangan utama bukan pada kemampuan teknis AI, tetapi pada bagaimana guru dapat mengintegrasikan teknologi ini tanpa mengorbankan esensi pendidikan yang bersifat humanistik.

Ali et al., (2025) melakukan penelitian komprehensif tentang persepsi mahasiswa terhadap AI dan potensi pelanggaran akademik. Temuan mereka mengungkapkan bahwa 75% responden menyatakan akan menggunakan AI dalam tugas sehari-hari, dengan Indonesia berada di posisi ke-8 negara Asia Pasifik dalam prediksi penggunaan AI. Yang lebih mengkhawatirkan adalah temuan mereka tentang ambiguitas etika: banyak mahasiswa tidak menyadari bahwa penggunaan AI untuk menyelesaikan tugas tanpa pengakuan yang tepat merupakan bentuk pelanggaran integritas akademik. Ali et al. menemukan bahwa institusi pendidikan belum memiliki pedoman yang jelas tentang penggunaan AI yang etis, yang menyebabkan kebingungan di kalangan mahasiswa dan dosen. Mereka merekomendasikan pengembangan kerangka etika yang spesifik untuk konteks pendidikan Islam yang mengintegrasikan prinsip-prinsip kejujuran (*amanah*) dan tanggung jawab (*mas'uliyah*).

Maulana et al., (2023) melakukan analisis tentang penggunaan ChatGPT dari perspektif etika akademik. Temuan mereka menunjukkan bahwa masalah utama bukan pada teknologi itu sendiri, tetapi pada bagaimana mahasiswa dan institusi memahami dan mengatur penggunaannya. Mereka mengidentifikasi beberapa dilema etis: pertama, batas antara bantuan teknologi yang sah dan plagiarisme tidak jelas; kedua, penilaian hasil pembelajaran menjadi problematis ketika tidak dapat dipastikan apakah pekerjaan merupakan hasil pemikiran mahasiswa atau AI; ketiga, kompetensi yang

seharusnya dikembangkan melalui proses pengerjaan tugas dapat terabaikan ketika AI menyediakan solusi instan. Maulana et al. menekankan pentingnya pendidikan etika digital yang tidak hanya berfokus pada aturan teknis, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral tentang pembelajaran yang autentik.

### **Integrasi AI dalam Kerangka Pendidikan Islam: Sintesis Temuan**

Aragona dan Acampa (2025) memberikan perspektif komparatif melalui analisis tematik terhadap dokumen strategis 29 negara Eropa tentang AI. Temuan mereka menunjukkan bahwa definisi dan pendekatan terhadap AI sangat bervariasi, tetapi ada konsensus tentang perlunya kerangka etis yang kuat dalam implementasinya. Mereka mengidentifikasi bahwa pendekatan yang paling efektif adalah yang menyeimbangkan inovasi teknologi dengan perlindungan nilai-nilai kemanusiaan. Meskipun konteks mereka adalah Eropa, temuan ini relevan untuk pendidikan Islam karena menekankan pentingnya memiliki framework etis yang jelas sebelum adopsi teknologi secara luas.

Manongga et al., (2022) melakukan kajian tentang dampak kecerdasan buatan bagi pendidikan secara umum dan mengidentifikasi bahwa AI membawa perubahan fundamental dalam cara kita memahami proses pembelajaran. Temuan mereka menunjukkan bahwa AI memungkinkan pembelajaran yang lebih adaptif, personal, dan efisien. Namun, mereka juga mengidentifikasi risiko yang perlu dikelola: pertama, potensi memperlebar kesenjangan digital antara institusi yang memiliki akses teknologi dengan yang tidak; kedua, risiko homogenisasi pembelajaran ketika semua siswa menggunakan sistem AI yang sama; ketiga, potensi hilangnya keberagaman pendekatan pedagogis yang dapat memperkaya proses pembelajaran.

Dari sintesis temuan-temuan di atas, dapat diidentifikasi beberapa pola penting. Pertama, AI memiliki potensi signifikan untuk meningkatkan akses dan efisiensi pembelajaran dalam pendidikan Islam, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Chen et al. (2020) dan Liu et al. (2025). Kedua, terdapat risiko serius terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar, sebagaimana ditemukan oleh Essien et al. (2024) dan Hanifah & Novebri (2024). Ketiga, dimensi relasional dan spiritual pendidikan Islam yang ditekankan oleh Sari (2023) dan Hakim et al. (2024) tidak dapat digantikan oleh teknologi AI. Keempat, diperlukan kerangka etis yang jelas untuk mengatur penggunaan AI dalam konteks akademik, sebagaimana direkomendasikan oleh Ali et al. (2025) dan Maulana et al. (2023).

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa integrasi AI dalam pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang hati-hati dan deliberatif. AI harus diposisikan sebagai *wasilah* (sarana) untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, bukan sebagai tujuan itu sendiri atau pengganti elemen-elemen fundamental pendidikan. Fitriani et al. (2025) dengan tepat mengidentifikasi bahwa AI dapat memperkuat akses terhadap sumber pembelajaran Islam, tetapi tidak dapat menggantikan peran guru dalam pembinaan spiritual dan moral. Annisa et al. (2024) menunjukkan bahwa implementasi yang sukses adalah yang mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Islam, bukan yang memisahkan keduanya.

Keberhasilan integrasi AI dalam pendidikan Islam, berdasarkan temuan-temuan yang telah dibahas, bergantung pada beberapa faktor kunci: pertama, kebijakan institusional yang jelas tentang penggunaan AI yang etis dan sesuai dengan nilai Islam; kedua, kompetensi digital dan etis pendidik dan mahasiswa; ketiga, infrastruktur teknologi yang memadai; keempat, kurikulum yang mengintegrasikan pembelajaran tentang AI dengan nilai-nilai Islam; dan kelima, mekanisme evaluasi yang dapat membedakan antara kompetensi autentik mahasiswa dengan hasil bantuan AI.

Dengan demikian, diskusi tentang AI dalam pendidikan Islam bukan semata tentang adopsi atau penolakan teknologi, tetapi tentang bagaimana teknologi ini dapat diintegrasikan dengan bijak untuk memperkuat, bukan menggantikan, esensi pendidikan Islam yang menyeimbangkan ilmu, iman, dan amal saleh.

### **D. CONCLUSION**

Dalam pendidikan Islam, AI merupakan inovasi penting sekaligus tantangan yang menuntut penyesuaian paradigma agar tetap sejalan dengan nilai tauhid dan kemanusiaan. AI berpotensi memperluas akses belajar, meningkatkan efisiensi, dan mendukung pembelajaran yang personal serta interaktif. Melalui AI, peserta didik dapat mengakses sumber keislaman secara cepat, dan pendidik dapat memanfaatkannya sebagai alat bantu pembelajaran.

Namun, ketergantungan berlebihan terhadap AI dapat melemahkan kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, interaksi guru-murid, serta peran guru sebagai pembimbing akhlak. Karena itu, AI harus dipandang sebagai sarana (*wasilah*) bukan tujuan (*ghayah*).

Integrasi AI dalam pendidikan Islam perlu dilakukan secara seimbang dengan kebijakan dan kurikulum yang memadukan teknologi dan nilai keislaman. Kesadaran etika digital harus ditanamkan, dan akademisi berperan memastikan AI digunakan secara bijak, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Dengan demikian, AI dapat memperkuat esensi pendidikan Islam yang menyeimbangkan ilmu, iman, dan amal saleh.

## REFERENCES

- Ali, N., Hayati, M., Faiza, R., & Khaerah, A. (2025). Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan Islam: Trends, persepsi, dan potensi pelanggaran akademik di kalangan mahasiswa. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 1(1), 51–66. <https://doi.org/10.63243/1sgbam44>
- Annisa, N., Nurdin, N., & Syahid, A. (2024). Integrasi Teknologi dan Kecerdasan Buatan Manusia dalam Meningkatkan Pendidikan Islam. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0*, 3(1).
- Aragona, B., & Acampa, S. (2025). Definitions of Artificial Intelligence and Quantum Technologies: A Comparative Thematic Analysis of the Strategic Documents of 29 European Countries. *Futures*, 103722. <https://doi.org/10.1016/j.futures.2025.103722>
- Chen, L., Chen, P., & Lin, Z. (2020). Artificial Intelligence in Education: A Review. *IEEE Access*, 8, 75264–75278. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2020.2988510>
- Essien, A., Bukoye, O. T., O'Dea, X., & Kremantzis, M. (2024). The influence of AI text generators on critical thinking skills in UK business schools. *Studies in Higher Education*, 49(5), 865–882. <https://doi.org/10.1080/03075079.2024.2316881>
- Fitriani, A., Rahmawati, S., Afrawasih, N., & Fariq, W. M. (2025). PERAN AI DALAM PENDIDIKAN ISLAM: PERSPEKTIF AL-QURAN. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3), 3228–3239.
- Hakim, F., Fadlillah, A., & Rofiq, M. N. (2024). Artificial Intellegence (AI) dan Dampaknya Dalam Distorsi Pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), 129–144. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1330>
- Hanifah, U., & Novebri, N. (2024a). Ketergantungan Penggunaan Aplikasi AI dalam Keefektivitasan Belajar pada Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 265–273. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i1.866>
- Hanifah, U., & Novebri, N. (2024b). Ketergantungan Penggunaan Aplikasi AI dalam Keefektivitasan Belajar pada Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 265–273. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i1.866>
- Kharis, S. A. A., Zili, A. H. A., Putri, A., & Robiansyah, A. (2023). Analisis Tren Minat Masyarakat Indonesia terhadap Artificial Intelligence dalam Menyongsong Society 5.0: Studi Menggunakan Google Trends. *G-Tech: Jurnal Teknologi Terapan*, 7(4), 1345–1354. <https://doi.org/10.33379/gtech.v7i4.3091>
- Kim, T.-H., Kang, J. W., & Lee, M. S. (2023). AI Chat bot - ChatGPT-4: A new opportunity and challenges in complementary and alternative medicine. *Integrative Medicine Research*, 12(3), 100977. <https://doi.org/10.1016/j.imr.2023.100977>
- Liu, X., Guo, B., He, W., & Hu, X. (2025). Effects of Generative Artificial Intelligence on K-12 and Higher Education Students' Learning Outcomes: A Meta-Analysis. *Journal of Educational Computing Research*, 63(5), 1249–1291. <https://doi.org/10.1177/07356331251329185>
- Mambu, J. G. Z., Pitra, D. H., Ilmi, A. R. M., Nugroho, W., Leuwol, N. V., & Saputra, A. M. A. (2023). Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence (AI) Dalam Menghadapi Tantangan Mengajar Guru di Era Digital. *Journal on Education*, 6(1).
- Manongga, D., Rahardja, U., Sembiring, I., Lutfiani, N., & Yadila, A. B. (2022). Dampak Kecerdasan Buatan Bagi Pendidikan. *Adi Bisnis Digital Interdisiplin (Abdi Jurnal)*, 3(2).

- Maulana, M. J., Darmawan, C., & Rahmat. (2023). Penggunaan Chatgpt dalam Pendidikan Berdasarkan Perspektif Etika Akademik. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*, 10(1).
- Mureşan, M. (2023). Impact of Artificial Intelligence on Education. *RAIS Conference Proceedings*, 81–85.
- Pasaribu, M., & Widjaja, A. (2022). *Artificial Intelligence: Perspektif Manajemen Strategis*. PT. Gramedia.
- Sari, M. A. (2023). Perbandingan Konsep Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(1), 14–22. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i1.611>
- Seo, K., Tang, J., Roll, I., Fels, S., & Yoon, D. (2021). The impact of artificial intelligence on learner–instructor interaction in online learning. *International Journal of Edsucational Technology in Higher Education*, 18(54).
- Simbolon, Y. (2023). Pertanggungjawaban Perdata Terhadap Artificial Intelligence Yang Menimbulkan Kerugian Menurut Hukum Di Indonesia. *Veritas Et Justitia*, 9(1), 246–273. <https://doi.org/10.25123/Vej.V9i1.6037>